

**EKSISTENSI TARI TOR-TOR MANDAILING PASAMAN
DALAM MASYARAKAT URBAN KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh:

**MAHDIA PUTRI
NIM: 1205417/2012**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Eksistensi Tari Tor-Tor Mandailing Pasaman dalam Masyarakat Urban Kota Padang

Nama : Mahdia Putri

NIM/TM : 1205417/2012

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 26 Juli 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 19640617 199601 1 001

Pembimbing II



Herlinda Marisyur, SST., M.Sn.
NIP. 19660110 199203 2 002

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

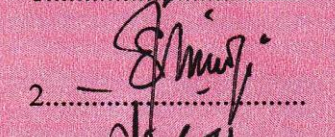
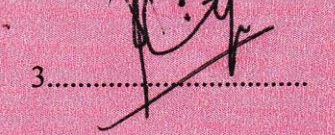
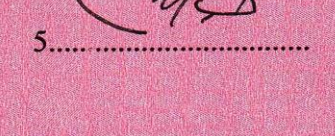
SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Eksistensi Tari Tor-Tor Mandailing Pasaman dalam
Masyarakat Urban Kota Padang

Nama : Mahdia Putri
NIM/TM : 1205417/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 1 Agustus 2016

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	1. 
2. Sekretaris	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	2. 
3. Anggota	: Afifah Asriati, S.Sn., MA.	3. 
4. Anggota	: Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd.	5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahdia Putri
NIM/TM : 1205417/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Eksistensi Tari Tor-Tor Mandailing Pasaman dalam Masyarakat Urban Kota Padang,” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 196803 2 002

Saya yang menyatakan,



Mahdia Putri
NIM/TM. 1205417/2012

ABSTRAK

Mahdia Putri. 2016. Eksistensi Tari Tor-Tor Mandailing Pasaman dalam Masyarakat Urban Kota Padang

Penelitian ini bertujuan untuk menngungkapkan dan menjelaskan mengenai eksistensi tari Tor-Tor Mandailing dalam masyarakat Urban kota Padang. Fokus penelitian adalah pada persoalan eksistensi tari Tor-Tor sebagai warisan budaya masyarakat Mandailing yang merantau ke kota Padang yang telah menjadi masyarakat Urban.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dengan pengamatan langsung dan wawancara, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Data dianalisis berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman, yaitu menganalisis fenomena yang terjadi pada eksistensi tari Tor-Tor dalam masyarakat Urban suku Mandailing di kota Padang. Analisis dilakukan dengan langkah-langklah sebagai berikut; data setelah dikumpulkan, direduksi, disajikan dan diverifikasi serta disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukan, bahwa penyebab dari eksistensi tari Tor-Tor di kota padang adalah sebagai antisipasi dari kepunahan tari tersebut, dan sebagai upaya pelestarian dan sebagai identitas masyarakat suku Mandailing di kota Padang. Sebab itu masyarakat Mandailing yang telah menjadi masyarakat Urban membudayakan tari Tor-Tor dalam kehidupannya di kota Padang. Cakupan wilayah penyebaran tari Tor-Tor di kota padang adalah mencakup hamper seluruh kecamatan yang ada di kota Padang. Sedangkan secara penikmatan tari Tor-Tor dapat mencakup siapa saja di luar masyarakat suku Mandailing yang ada di kota Padang.

Kata Kunci: Tari Tor-Tor dan Masyarakat Suku Mandailing di Kota Padang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Eksistensi Tari Tor-Tor Mandailing Pasaman dalam Masyarakat Urban Kota Padang”**. Penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengemukakan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bpk. Indrayuda, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. Pembimbing I, dan Ibu Herlinda Mansyur, SST., M.Sn Pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan arahan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA. dan Bapak Drs. Marzam, M.Hum, ketua Jurusan Sendratasik FBS UNP dan Sekretaris Sendratasik FBS UNP
3. Seluruh Bapak / Ibu Dosen Staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Pimpinan paguyuban masyarakat mandailing di kota Padang Bapak H. Manaon Lubis dan bapak Jahidin Nasution sebagai pakar tari Tor-Tor
5. Seluruh nara sumber yang namanya, tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dan turut berpartisipasi dalam penelitian serta penulisan skripsi ini sehingga berjalan dengan semestinya.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya jika penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak penulis sadari. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Atas segala kekurangan tersebut, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	11
1. Eksistensi.....	11
2. Tari dan Tari Tradisional.....	13
3. Seni Tradisi	17
4. Pengertian Tari Tor-Tor	17
5. Difusi Budaya.....	18
B. Penelitian Relevan	19
C. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Objek Penelitian	24
C. Instrumen Penelitian	25
D. Jenis dan Sumber Data	25
E. Lokasi Penelitian	26
F. Teknik Pengumpulan Data	26
G. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	30
1. Gambaran Umum Masyarakat Mandailing di Kota Padang	30
2. Gambaran Tari Tor-Tor Sebagai Budaya Orang Mandailing ..	36
3. Awal Kisah Tari Tor-Tor di Kota Padang.....	44
4. Tari Tor-Tor dan Masyarakat Mandailing Kota Padang	48
5. Tari Tor-Tor dan Masyarakat Suku Lain di Kota Padang.....	54
6. Faktor Pendorong Eksistensi Tari Tortor di Kota Padang	60
7. Luas Cakupan Eksistensi Tari Tor-Tor di Kota Padang	66
B. Pembahasan	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	23
Gambar 2. Skema Alur Analisis Data Model Miles dan Huberman	29
Gambar 3. Gong, Alat Musik Tari Tor-Tor	36
Gambar 4. Pakar Tari Tor-Tor Mandailing Manaon Lubis	36
Gambar 5. Pakar Tari Tor-Tor Mandailing Jahidin Nasution	39
Gambar 6. Gondang, Alat Musik Tari Tor-Tor	41
Gambar 7. Tulila, Alat Musik Tari Tor-Tor	41
Gambar 8. Gondang, Alat Musik Tari Tor-Tor	42
Gambar 9. Suling, Alat Musik Tari Tor-Tor	42
Gambar 10. Gong, Alat Musik Tari Tor-Tor.....	43
Gambar 11. Peneliti Bersama Jahidin Nasution	45
Gambar 12. Peneliti Bersama Manaon Lubis.....	46
Gambar 13. Informan tari Tor-Tor Masyarakat Mandailing di Kota Padang	50
Gambar 14. Pernikahan yang Berbeda Suku	52
Gambar 15. Penari Tari Tor-Tor	52
Gambar 16. Group Tari Tor-Tor Mandailing Pasaman	54
Gambar 17. Penari Group Tari Tor-Tor Mandailing Pasaman.....	54
Gambar 18. Penari Group Tari Tor-Tor Mandailing Pasaman.....	55
Gambar 19. Pemusik Group Tari Tor-Tor Mandailing Pasaman	55
Gambar 20. Peneliti Bersama Manaon Lubis	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan (*culture*) adalah ekspresi dari jiwa manusia yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, hubungan manusia dengan manusia, seni, kesusastraan, agama, rekreasi dan hiburan. Sebuah potret, novel, drama, film, permainan, filsafat dan sebagainya, termasuk *culture*, karena hal-hal itu secara langsung mampu memenuhi kebutuhan manusia (Mac Iver dalam Soerjono Soekanto, 1987:284).

Kebudayaan yang dimiliki hendaknya selalu dipertahankan keberadaannya sehingga sampai kapanpun ia akan mampu hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya di wilayah pemukiman masyarakat pemiliknya. Usaha mempertahankan sebenarnya berada di pundak generasi sekarang umumnya, generasi muda khususnya, agar kebudayaan tersebut tidak punah dari pemiliknya.

Untuk menjaga kebudayaan yang sudah tertanam sejak lama jangan sampai punah dan kehilangan eksistensinya, banyak cara yang harus kita lakukan, salah satu cara untuk mempertahankan budaya lama itu adalah dengan cara melestarikannya, serta mengkaji budaya lama tersebut, maupun dalam bentuk memperkenalkannya kepada generasi muda. Hal ini dilakukan agar generasi muda dapat memahami dan mencintai produk budaya masyarakat, yang lahir dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat

setempat. Selain itu, agar budaya atau kebudayaan dapat bertahan dan menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat pemiliknya sampai kapanpun.

Salah satu dari cabang kebudayaan adalah kesenian. Keberadaan kesenian tradisi saat ini dalam masyarakat telah mulai diambang kepunahan, banyak ditemukan hanya tinggal namanya saja lagi dan bahkan sudah hilang ditelan masa. Sebaliknya jika masyarakat masih memperhatikan kesenian tersebut, maka kesenian tradisional akan terus tumbuh. Namun jika kesenian tradisi tidak diperhatikan, maka keberadaanya akan hilang dari kehidupan masyarakat pemiliknya.

Kesenian tradisional yang hidup dalam lingkungan masyarakat secara turun temurun, harusnya diwariskan dan dilestarikan ke generasi berikutnya. Dengan maksud, kesenian tradisional yang sudah ada dalam lingkungan masyarakat tersebut menjadi tidak punah. Seperti yang dikemukakan oleh Bustomi (1998:13) bahwa:

“Kesenian Tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar pada adat dan kebiasaan hidup masyarakat pemiliknya. Kesenian tradisional sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang lebih luas termasuk nilai kehidupan tradisi dan estetis serta ungkapan budaya lingkungannya.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka selayaknya kita sebagai masyarakat pendukung kesenian harus menjaga kelestarian kesenian dimanapun kesenian itu hidup dan berkembang. Pada gilirannya kesenian tersebut akan tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pemiliknya.

Seiring dengan itu, kesenian tidak dapat dilepaskan begitu saja dari masyarakat pendukungnya atau pemiliknya. Karena kesenian adalah identitas budaya masyarakat pemiliknya, sehingga cirri dan karakteristik masyarakat tersebut melekat pada symbol-simbol kesenian tersebut. Pada gilirannya kesenian adalah sebagai penanda identitas dari suatu masyarakat.

Sebagaimana telah dilihat dalam bangsa-bangsa lain di dunia, seperti bangsa China dan India, meskipun mereka berpindah atau merantau (migrasi), akan tetapi kesenian mereka terus melekat pada kehidupannya. Kita dapat melihat seni Barongsai, seni beladiri Kungfu, kita dapat melihat seni musik India yang terus hadir dalam setiap perayaan hari besar India maupun China dimanapun mereka berada.

Artinya kesenian adalah identitas budaya suatu masyarakat yang sulit dipisahkan dari masyarakat tersebut, meskipun anggota masyarakat tersebut telah jauh meninggalkan kantong budaya atau daerah asalnya. Namun kesenian yang mereka miliki tetap saja mereka bawa serta bersama dengan dirinya.

Berbicara masalah hubungan kesenian dengan masyarakat pemiliknya, salah satunya adalah masyarakat Marga Mandailing di Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Mandailing yang ada dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat terdapat di kabupaten Pasaman baik Pasaman Barat atau pun di daerah Pasaman Timur. Suku Mandailing ini memiliki kesenian yang khas dan unik bagi masyarakat setempat.

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan kebudayaannya, masyarakat Mandailing yang tinggal di kabupaten Pasaman Barat dan Timur memelihara kesenian tersebut dengan melestarikannya dalam kehidupan sosial budaya mereka. Artinya kesenian tersebut selalu mereka gunakan dalam kehidupan sosial budaya mereka, sehingga kesenian tersebut berfungsi dan terpakai dalam kehidupannya.

Orang Mandailing di Pasaman memiliki kesenian di antaranya adalah seni Rebana atau disebut dengan Dikia Rabano, Gordang Sambilan, dan tari Tor-Tor. Kesenian tersebut sampai saat ini masih aktif digunakan oleh masyarakat Mandailing yang berada di Pasaman. Kesenian dimaksud adalah merupakan identitas masyarakat Mandailing yang berada dalam wilayah provinsi Sumatera Barat di daerah kabupaten Pasaman Barat dan Timur.

Salah satu kesenian yang cukup populer dalam kegiatan adat dalam suku Mandailing yang berasal dari daerah Silayang kecamatan Ranah Batahan kab. Pasaman Barat adalah tari Tor-Tor. Tari Tor-Tor ini ada tiga macam yaitu tari Tor-Tor Dalian Natolu, tari Tor-Tor Raja-raja, dan tari Tor-Tor Nauli Bulung. Ketiga tari Tor-Tor tersebut sering dijumpai dalam berbagai acara yang bersifat adat di kawasan Pasaman Barat tepatnya di desa Silayang kecamatan Batahan. Tari Tor-Tor sudah dikenal luas bukan saja oleh masyarakat Mandailing di Pasaman Barat, tetapi oleh masyarakat di luar Pasaman Barat.

Tari Tor-Tor memang ada banyak ragamnya sesuai dengan wilayah-wilayah pemukiman suku Mandailing dan Batak yang ada di Sumatera Barat

maupun Sumatera Utara. Namun tari Tor-Tor yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah tari Tor-Tor yang menjadi identitas budaya masyarakat Mandailing desa Silayang kecamatan Batahan kabupaten Pasaman Barat.

Memasuki era modern dan globalisasi ini, pertumbuhan penduduk Mandailing semakin bertambah pesat. Seiring dengan itu masyarakat Mandailing Silayang telah membuka diri dan telah mencari kehidupan baru di luar kawasan pemukimannya sendiri. Untuk mempertahankan kehidupannya, karena lahan dan wadah penampungan profesinya tidak tersedia lagi di kampung halaman, saat ini masyarakat dari suku Mandailing telah banyak berpindah atau bermigrasi ke tempat lain di Sumatera Barat. Salah satu tempat migrasi tersebut adalah kota Padang.

Berdasarkan observasi awal peneliti, peneliti melihat dewasa ini masyarakat kota Padang dari suku Mandailing dari desa Silayang sudah cukup banyak tinggal di berbagai tempat atau kawasan pemukiman di kota Padang. Sebagai masyarakat perantau di kota Padang, suku Mandailing terus menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama suku Mandailing yang ada di kota Padang. Pada gilirannya jalinan silaturahmi ini membuat keberadaan mereka di kota Padang semakin berarti.

Kepindahan masyarakat Mandailing dari desa Silayang ke kota Padang tidak saja hanya membawa dirinya secara fisik, tetapi juga membawa budayanya. Hal ini yang terjadi saat ini pada suku Mandailing desa Silayang. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam Indrayuda (2005:45), bahwa seiring dengan kepindahan manusia, maka bersamanya turut pula

berpindah budaya yang ada pada dirinya. Padagilirannya budaya tersebut terus dikembangkannya dan dipeliharanya di tempat tinggalnya yang baru.

Berdasarkan kenyataan sekarang dan menyesuaikan dengan pendapat Koentjaraningrat di atas, suku Mandailing dari desa Silayang di Padang juga telah melakukan hal yang sama. Masyarakat kota Padang dari suku Mandailing Silayang telah mengeksiskan dirinya dengan membawa budayanya, salah satunya adalah kesenian.

Dewasa ini tampak orang-orang perantau dari suku Mandailing dari desa Silayang menampilkan tari Tor-Tor dalam berbagai kesempatan sosial yang mereka laksanakan di kota Padang. Sering saat ini masyarakat Mandailing Silayang yang ada di kota Padang sembari berkumpul mempertunjukan tari Tor-Tor Dalian Natolu. Karena tari Tor-Tor adalah salah satu kesenian yang populer dan unik dalam budaya masyarakat Mandailing desa Silayang di Pasaman Barat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, sesuatu yang menarik untuk dibahas di sini adalah, bahwa tari Tor-Tor tidak saja dinikmati oleh suku Mandailing dari desa Silayang dalam komunitasnya, tetapi juga telah dinikmati oleh komunitas lain di kota Padang. Padahal kota Padang adalah basis terbesar suku Minangkabau. Selain itu, kota Padang adalah juga kota besar yang menjadi tempat bermukimnya berbagai suku pendatang bahkan juga kota Padang telah lama didiami oleh suku Nias dan Keling serta China. Akan tetapi saat ini tari Tor-Tor juga telah pernah dinikmati oleh komunitas lain di luar komunitas Mandailing dari desa Silayang yang ada di kota Padang.

Realitas yang pasti adalah, bahwa saat ini tari Tor-Tor telah dipopulerkan oleh masyarakat perantau dari suku Mandailing Silayang di kota Padang. Keberadaan tari Tor-Tor di kota Padang merupakan sesuatu yang patut ditelusuri. Karena kota Padang adalah bukan basis budaya masyarakat Mandailing dari desa Silayang. Apalagi kota Padang sebagai kota masyarakat Urban yang dihuni oleh beragama suku dan budaya, meskipun lebih didominasi oleh budaya Minangkabau. Sebab itu, keberadaan tari Tor-Tor yang dapat diterima bahkan digunakan di tengah-tengah masyarakat Urban kota Padang tersebut, merupakan suatu hal yang patut ditelusuri dan dipertanyakan.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut di atas, peneliti ingin menelusuri lebih jauh tentang Eksistensi tari Tor-Tor tersebut di kota Padang. Karena itu peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada masalah eksistensi tari Tor-Tor Mandailing Pasaman dalam masyarakat Urban kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fanatisme terhadap kebudayaan sendiri
2. Kecenderungan masyarakat Mandailing Silayang memelihara keseniannya

3. Masyarakat Mandailing Silayang susah untuk dipisahkan dengan keseniannya
4. Keberadaan masyarakat Mandailing desa Silayang di kota Padang
5. Keberadaan tari Tor-Tor di kota Padang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar masalah dalam penelitian ini terfokus, untuk itu permasalahan penelitian tersebut perlu dibatasi pada masalah eksistensi tari Tor-Tor Dalian Natolu dalam masyarakat Urban kota Padang.

1. Eksistensi tari Tor-Tor Mandailing Pasaman Dalam masyarakat Urban Kota Padang

D. Rumusan Masalah

Apa faktor-faktor yang melatar belakangi Eksistensi Tari Tor-Tor Mandailing Pasaman Dalam Masyarakat Urban Kota Padang

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan mengenai :

1. Eksistensi tari Tor-Tor Mandailing Pasaman dalam Masyarakat Urban kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bermanfaat untuk membahas masalah budaya tradisi dalam kehidupan masyarakat pemiliknya di berbagai daerah di Sumatera Barat, terutama di Pasaman Barat. Dapat digunakan untuk pendekatan sejarah seni, sosiologi seni, dan antropologis secara kolaboratif.
- b. Lahirnya teori atau metode baru dalam rangka membangun ilmu pengetahuan terutama dibidang antropologi dan sosiologi seni tari.
- c. Terbangunnya apresiasi dan motivasi generasi muda yang akan datang terutama masyarakat Mandailing desa Silayang kecamatan Batahan Pasaman Barat, untuk mengembangkan seni pertunjukan tradisi.
- d. Penelitian ini bermanfaat sebagai upaya nyata dan ilmiah dalam mengenali dan mengkaji budaya dan seni tradisi sebagai bagian dari kebudayaan. Sehingga menghasilkan catatan atau dokumentasi yang menjadi bahan informasi tertulis tentang pembudayaan kesenian tradisional di daerah Pasaman Barat.

2. Manfaat Praktis.

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan solusi bagi Dinas kebudayaan Pariwisata kabupaten Pasaman Barat bersama *Ninik mamak* dan seniman tradisi setempat lainnya, dalam mengembangkan kesenian tari Tor-Tor bagi masyarakat Mandailing di Pasaman dan di kota Padang.

- b. Sebagai Motivasi untuk lebih berkreasi dalam mengembangkan kesenian tradisi lain yang mengalami kasus yang sama dengan kesenian tari Tor-Tor di Pasaman Barat.
- c. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat dan pemerintah daerah tentang pemahaman terhadap kesenian daerah sebagai warisan budaya dan identitas budaya mereka, yang patut dipelihara dan dilestarikan aktivitas dan nilai-nilainya.
- d. Dapat diterapkan dalam pembelajaran praktik tari di Jurusan Sendratasik FBS UNP, sebagai materi perkuliahan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Eksistensi

Menurut Taylor (dalam Arita, 2015:10) mengemukakan beberapa komponen yang terkandung dalam kebudayaan, salah satunya adalah komponen keberadaan. Keberadaan mencerminkan suatu bentuk kebudayaan harus hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Ia harus dipelihara dan diwariskan ke generasi berikutnya. Upaya pelestarian ini harus memperlihatkan kesungguhan, keteraturan, dan kesinambungan. Jika tidak demikian, dikhawatirkan keberadaan sebuah kebudayaan akan mudah hilang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBII) keberadaan diartikan sebagai kehadiran atau eksistensi. Khayam (1981:30) mengungkapkan: "Eksistensi adalah sebagai keberadaan atau kehadiran sesuatu hal, baik itu kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi". Artinya keberadaan atau eksistensi adalah situasi dan kondisi seseorang atau aktivitas lainnya di tengah masyarakat, sejauhmana dia diakui, diterima atau memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat, ataupun kebermaknaannya.

Istilah eksistensi berasal dari kata *exista* (*eks* artinya keluar, *sister* artinya ada ada atau berada), dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Dalam kenyataan hidup sehari-

hari tidak ada sesuatupun yang mempunyai ciri atau karakter existere selain manusia. Hanya manusia yang bereksistensi. Hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya, berusaha untuk tidak terkungkung dari segala keterbatasan yang dimilikinya, contohnya saja pada orang yang tidak memiliki kaki, dia mampu keluar dari dirinya dan mampu berbaur dengan orang lain tanpa memperdulikan kekurangan yang ada pada dirinya, dia mampu berkreasi tanpa bantuan orang lain, dan mampu menghasilkan uang dari apa yang telah mereka perbuat. Oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses, “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis (<http://www.kompasiana.com>) diakses tanggal 17 Januari 2016.

Kalau dicontohkan pada tari Tor-Tor bagaimana keberadaan tari Tor-Tor yang mampu keluar dari lingkungan dirinya sendiri di Mandailing Pasaman untuk dapat diterima dan digunakan oleh masyarakat Urban di kota Padang. Sebab itu, eksistensi merupakan suatu yang mampu membawa keluar sesuatu manusia dan aktivitas manusia dari kebiasannya yang mana menyebabkan dia mampu diterima oleh lingkungannya yang baru tersebut.

Eksistensi menurut Frankl dalam Suryabrata (2011:43) adalah sebuah Makna hidup. Artinya makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia

(*heppiness*). Menurut Frankl makna hidup bersifat personal dan unik . Ini disebabkan karena individu bebas menentukan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna, sehingga dia berarti bagi dirinya dan orang lain. Jadi eksistensi tentang keberadaan manusia diadaptasikan pada kesenian, berarti bahwa makna aktivitas dari keberadaan kesenian itu sendiri, yang mampu memberikan arti bagi kesenian tersebut dan orang lain atau manusia yang member makna bagi kehadirannya atau aktivitasnya, di situlah arti dari eksistensinya dalam kehidupan masyarakat.

2. Tari dan Tari Tradisional

Tari adalah salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya, menurut Edi Sedyawati (1986:3). Tari secara harfiahnya merupakan gerak dan berbagai aspek yang terkait dengan gerak tersebut. Sejak manusia lahir ke dunia telah diperkenalkan dengan yang namanya gerak. Artinya tari itu berbicara melalui gerak-gerak yang menjadi fokus perhatian pemirsa atau orang yang menikmati, mengamati maupun mengkritisi.

John Martin dalam Indrayuda (2013:9), mengatakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Gerak adalah pengamatan fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat

memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia.

Dapat dikatakan gerak tari mempunyai ekrpresi yang disampaikan lewat mimik wajah, dan bukanlah semua gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Menurut Susanne K. Langer dalam Sudarsono (2008:16) menyatakan: Bentuk Ekspresif adalah bentuk yang di ungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa, sedangkan gerak ekspresif adalah gerak-gerak yang indah , yang bisa mengetarkan perasaan manusia. Gerak yang indah adalah gerak yang distilir, yang didalamnya mengandung ritme tertentu.

Tari menurut Indrayuda (2013: 8) adalah suatu representasi dari pikiran dan perasaan manusia yang dinyatakan melalui gerak dan ekspresi, yang terencana dan terpola, memiliki tujuan dan nilai estetis maupun artistic. Selain itu tari juga memiliki maksud dan pesan yang tersirat dalam symbol-simbol gerak, kostum maupun musiknya.

Sedangkan menurut Coorie Hartong dalam Indrayuda (2013:9), tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan di dalam ruang. Sedangkan Kamaladevi Chattopadhaya, tari merupakan desakan perasaan manusia yang mendorongnya untuk mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak yang ritmis. Kemudian Suryodiningrat dalam Soedarsono (2008:17) mengatakan tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Lain halnya dengan Merriam dalam Anya Peterson Royce (1976:14), yang mengatakan tari adalah budaya, dan budaya adalah tari serta kesatuan tari seutuhnya tidaklah bisa dipisahkan dari anggota masyarakat secara kebudayaan dan emosional identitas.

Tari tumbuh karena kebutuhan manusia dalam rangka menemukan keserasian dengan lingkungan guna mempertahankan kesinambungan hidupnya. Pada gerak tari Tor-Tor tercermin karakter dan budaya masyarakat pendukungnya yang begitu sederhana dan tegas dalam bertindak. Karakter dan perilaku yang terdapat dalam tari Tor-Tor menjadi simbol dari wujud kehidupan dan peradaban atau budaya masyarakat Mandailing Pasaman.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara atau model “tindakan” yang sudah ada merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tari tradisi tetap saja dianggap sebagai model atau pertunjukan terbaik selagi belum ada alternatif lain untuk dinikmati.

Menurut Sutrisno (2009:110) tradisi berarti seni rakyat yang berfungsi untuk upacara keagamaan, kesukuan serta fungsi-fungsi local

ritual lainnya yang amat berdekatan dengan adat etnik religiositas rakyat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Bahar (2011:17) "Tradisional merupakan sesuatu yang bersifat 'diteruskan' atau 'ditularkan' dari masa lampau ke masa kini karena hal tersebut patut dicontoh dan 'dipelihara'. Berpandangan dengan pendapat tersebut, tari Tor-Tor adalah sebuah tari tradisi yang terus berkembang saat ini melalui alih generasi. Artinya tari Tor-Tor diteruskan dari generasi yang lampau ke generasi sekarang.

Tari tradisional menurut Indrayuda (2013:33) adalah tarian yang menjadi budaya bagi masyarakat tertentu dan berumur cukup lama, dan sekaligus menjadi identitas bagi masyarakat tersebut, sehingga tari tersebut mampu menyatukan masyarakat dimaksud. Tari tradisional merupakan hasil pikiran kolektif masyarakat, dibudayakan dan difungsikan untuk masyarakat yang memilikinya secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya

Tari tradisional adalah tari yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat umum atau rakyat, atau sering disebut dengan seni rakyat. Seni rakyat adalah bagian dari kebudayaan rakyat (*folk culture*), yaitu seni yang berkembang di desa-desa, di luar lingkaran istana atau pusat-pusat kesenian yang biasa menopang timbulnya budaya agung atau budaya adiluhung (*high-culture*). Seni rakyat adalah, menurut bahasa Umar Kayam, seninya komunitas pedesaan yang masih akrab, homogen dan justru berfungsi untuk mengikat solidaritas komunitas (Kayam, 1981:140).

3. Seni Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama. Berkaitan dengan hal itu Bastomi (1982:13) mengatakan:

Kesenian tradisional adalah kesenian daerah yang bersifat komunal kedaerahan. Dikatakan komunal karena disamping kesenian tradisional merupakan gagasan kolektivitasnya juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional perlu dijaga dan dikembangkan karena jika kesenian tradisional tersebut punah, maka masyarakat pendukungnya pun kehilangan nilai-nilai tradisi dan identitasnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kayam (1981: 38-39) sebagai berikut

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah lingkaran kreativitas dan budaya itu sendiri. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan dan juga kesenian. Mencipta memberi peluang untuk bergerak, memelihara dan mengembangkan untuk menciptakan kebudayaan baru. Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena dorongan emosi masyarakat.

4. Pengertian Tari Tor-Tor

Delmalia (2015:37) mengatakan bahwa kabupaten Pasaman baik Pasaman Timur dan Pasaman Barat memiliki kesenian antara lain salah satunya tari Tor-Tor, yang dimiliki oleh suku Mandailing. Secara umum tari Tor-Tor dikenal di Sumatera Utara, akan tetapi di Sumatera Barat dalam

wilayah kabupaten Pasaman juga terdapat tari Tor-Tor yang merupakan budaya masyarakat Pasaman dari suku Mandailing. Sebab itu, tari Tor-Tor dari dahulu telah dibudayakan dan dilestarikan oleh masyarakat dari suku Mandailing di berbagai desa di Pasaman Barat. Selain itu, tari Tor-Tor yang ada di Pasaman Barat juga memiliki kekhasan atau ciri-ciri tersendiri berdasarkan asal daerah atau nagari maupun desanya.

Lebih lanjut Delmalia mengatakan bahwa tari Tor-Tor yang ada di Mandailing adalah tari Tor-Tor yang merupakan warisan budaya masyarakat Mandailing yang berdomisili dalam wilayah provinsi Sumatera Barat. Artinya tari Tor-Tor tersebut tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Mandailing yang ada dalam kabupaten Pasaman Barat. Setiap desa atau nagari tempat asal suku Mandailing di Pasaman Barat membudayakan tari Tor-Tor dalam kehidupan sosial budayanya.

5. Difusi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1985:241), bahwa manusia dalam perkembangannya mengalami penyebaran baik secara lambat maupun secara cepat. Penyebaran ini disebabkan factor perluasan kebudayaan, politik dan masalah ekonomi. Setiap manusia yang menyebar dari daerah asalnya membawa serta prilaku, dan budaya yang mereka peroleh dari daerah asalnya. Padagilirannya kebudayaan tersebut akan tumbuh dan berkembang berasimilasi dan berakulturasi dengan budaya di tempat migrasinya yang baru

Indrayuda (2005:43) mengatakan, bahwa difusi budaya adalah suatu proses perpindahan penduduk dari kantong budaya asalnya ke daerah baru. Biasanya difusi budaya dibawa oleh manusia yang berpindah secara bergerombol atau berkelompok. Sehingga mereka dapat membudayakan budaya mereka dari daerah asal sebagai media interaksi dan integrasi mereka di tempat yang baru. Dan ada kemungkinan juga budaya mereka akan mewarnai kebudayaan yang telah ada di tempat kediaman mereka yang baru tersebut.

B. Penelitian Relevan

Tika Permata Sari dengan judul Penelitian “Keberadaan Tari Selampit Delapan Tulang Belut dalam Masyarakat Kota Jambi”, yang dilakukan tahun 2014. Tika Permata Sari menjelaskan bahwa tari Selampit Delapan Tulang Belut, adalah tari kreasi yang berakar dari tari tradisi bangko, dan tari Lapih Salapan Aia Bangih Sumatera Barat. Tarian tersebut diciptakan oleh seniman perantauan yang datang ke Bangko.

Hal yang menarik dari penelitian ini, bahwa tarian ini diakui keberadaannya oleh masyarakat sebagai tarian baru dan dibudayakan oleh masyarakat Bangko pada tahun 1966. Setelah itu, pada tahun 1970 menjadi budaya bagi masyarakat kota Jambi. Artinya tarian Selampit Delapan Tulang Belut, meskipun tari kreasi yang berakar pada tradisi Bangko dan tradisi di luar Bangko, namun eksistensi tarian tersebut dapat diterima oleh masyarakat Bangko dan kota Jambi.

Penelitian Delmalia dengan judul “Keberadaan Kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai Pasaman Barat”, yang dilaksanakannya pada tahun 2014. Hasil penelitian Delmalia menjelaskan mengenai eksistensi kesenian Ronggeng yang awalnya sudah mulai dipinggirkan oleh masyarakat Muaro Kiawai, akan tetapi berkat upaya sebuah sanggar seni dan senimannya merevitalisasi (menggalakan kembali) kesenian Ronggeng tersebut, sehingga kesenian tersebut diterima dan digunakan kembali oleh masyarakat Muaro Kiawai sampai saat ini.

Seiring dengan itu, Delmalia menjelaskan bahwa kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai telah berubah dalam tatan pertunjukannya, bahkan juga telah berubah struktur pertunjukannya. Karena kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai hanya lebih terfokus pada lagu dan tari Selendang.

Bertitik tolak dari penelitian relevan di atas, peneliti berpandangan bahwa objek yang peneliti teliti sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena objek penelitian yang diteliti adalah tari Tortor, sementara objek penelitian relevan adalah tari Selampit Delapan Tulang Belut dan kesenian Ronggeng. Sedangkan lokasi penelitiannya juga berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hasil penelitian relevan dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam menjelaskan keberadaan atau eksistensi tari Tor-Tor di kota Padang.

Penelitian relevan secara tema hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai eksistensi atau keberadaan kesenina tersebut di tengah-tengah kehidupan masyarakat pendukungnya masing-masing.

C. Kerangka Konseptual

Tari Tor-Tor sebagai tarian tradisional masyarakat Mandailing Pasaman Barat dalam wilayah provinsi Sumatera Barat. Sebagai tari tradisional tari Tor-Tor dibudayakan dan diwariskan oleh para nenek moyang suku Mandailing dari masa lampau sampai saat ini. Kenyataannya sampai saat ini tari Tor-Tor terus tumbuh dan eksis dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing di Pasaman Barat.

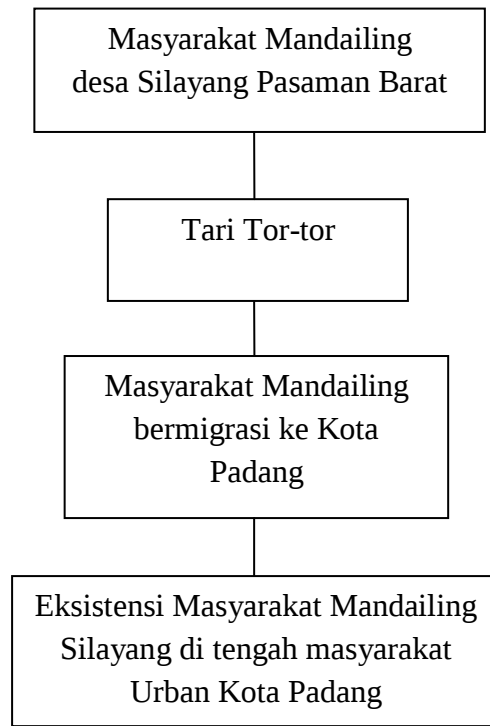
Tari Tor-Tor digunakan dalam berbagai acara baik yang bersifat adat maupun yang bersifat hiburan semata, yang dilaksanakan baik oleh kelompok masyarakat tertentu dalam suku Mandailing Pasaman Barat, atau oleh para individu yang mampu menyelenggarakannya.

Secara eksistensi tari Tor-Tor diterima dan dibudayakan serta diwariskan sampai saat ini dalam masyarakat suku Mandailing di kabupaten Pasaman Barat. Karena itu tari Tor-Tor menjadi ikon suku Mandailing dari kabupaten Pasaman.

Memasuki era tahun 200-an, secara perlahan migrasi atau perpindahan penduduk dari Pasaman Barat ke kota Padang makin hari semakin meningkat, sehingga masyarakat tersebut berkembang jumlah populasinya di kota Padang. Sebagai suku pendatang di kota Padang, suku mandailing yang menjadi masyarakat kota Padang berupaya agar diakui keberadaannya dan dapat berbuat pula dengan budayayang dia miliki selama ini di kampung halamannya.

Berdasarkan ingin menunjukan jati diri tersebut, suku Mandailing dari Pasaman Barat, mencoba menggalakan pertumbuhan kesenian mereka di tengah masyarakat Urban atau perkotaan yang serba multi etnik dan multi budaya serta multi persoalan sosial tersebut.

Dengan demikian, sampai hari ini masyarakat kota padanag dari suku Mandailing kabupaten Pasaman Barat, berupaya mengeksiskan keseniannya yaitu tari Tor-Tor melalui berbagai kegiatan sosial mereka baik secara pribadi maupun secara paguyuban atau organisasi kesukuan mereka di kota Padang.



Gambar 1.
Skema Alur Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Tor-Tor dapat eksis dalam masyarakat Urban di kota Padang karena warisan budaya tersebut tetap bertahan dalam kehidupan suku Mandailing yang jauh dari kampung halaman. Seiring dengan itu, adalah sebuah upaya untuk mempertahankan warisan budaya nenek moyang agar identitas masyarakat suku Mandailing tetap bertahan dan terpakai oleh anak cucu mereka masa sekarang dan masa datang.

Selain itu karena kekuatiran suatu saat keturunan perantau suku Mandailing yang berada di kota Padang akan menjadi manusia global yang tidak punya identitas, sehingga identitas Mandailing semakin punah dan anak keturunan Mandailing tidak dapat dikenali lagi, karena tidak ada identitasnya. Oleh sebab itu, keberadaan tari Tor-Tor di kota Padang adalah salah satu upaya untuk mempertahankan identitas suku Mandailing, serta mendidik generasi keturunan Mandailing agar cinta budayanya dan bangga menjadi orang Mandailing Pasaman.

Dapat disimpulkan di sini bahwa cakupan penyebaran tari Tor-Tor secara etnik atau suku memang secara khusus disebarkan dan dibudayakan bagi kalangan masyarakat dari suku Mandailing saja. Akan tetapi melalui dunia pendidikan baik formal dan non formal tari Tor-Tor telah menyebar ke berbagai kalangan anggota masyarakat dari berbagai suku di kota Padang.

Lebih jauh lagi secara penikmatan tari Tor-Tor telah dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat mulai secara khusus masyarakat suku Mandailing kota Padang dan para suku pendatang lainnya serta suku Minangkabau sendiri yang asli kota Padang. Dapat dikatakan bahwa secara etnik masyarakat berbagai suku telah menikmati tari Tor-Tor sebagai budaya masyarakat suku Mandailing dari Pasaman di kota Padang.

Menyangkut wilayah penyebarannya juga telah menyebar ke berbagai tempat tinggal yang dihuni oleh masyarakat kota Padang dari suku Mandailing, seperti pengakuan Manaon Lubis seluruh kecamatan di kota Padang telah dihuni oleh anggota masyarakat dari suku Mandailing. Artinya tari Tor-Tor sudah hampir dikatakan pernah tampil di semua kecamatan yang ada di kota Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui penelitian ini menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat suku Mandailing kota Padang agar lebih menaruh perhatian yang serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari Tor-Tor, agar tari tersebut tetap bertahan sebagai budaya masyarakat suku Mandailing untuk kini dan masa datang.
2. Diharapkan pada pemerintah Pasaman dan Pasaman Barat melalui dinas terkait agar memberikan sumbang saran dan bantuan fasilitas terhadap pelestarian dan pengembangan pengetahuan seniman tradisi

seperti seniman tari Tor-Tor, agar seniman tersebut mampu mensejajarkan dirinya dengan perubahan yang berlaku di sekitarnya. Dengan tujuan agar seniman dapat membaca lingkungan untuk memperbaharui tari tradisi menjadi tari tradisi baru, sehingga dapat digunakan oleh masyarakat luas dan masyarakat suku Mandailing di kota Padang.

3. Diharapkan lembaga perguruan tinggi seni dapat berkontribusi menyelamatkan perkembangan tari Tor-Tor, sehingga tari tersebut tidak punah dari kehidupan masyarakatnya sendiri.
4. Diharapkan para pemuka masyarakat Mandailing yang ada di Pasaman dan di kota Padang semakin memperhatikan kebudayaan tari Tor-Tor sebagai warisan budaya nenek moyang mereka. Meskipun saat ini keberadaan tari Tor-Tor telah mapan dalam masyarakat suku Mandailing di kota Padang.